

IMPLEMENTATION OF AN INTEGRATIVE CURRICULUM IN KINDY AFKAARUNA ISLAMIC SCHOOL AND ITS RELEVANCE TO THE ATTITUDE OF RELIGIOUS MODERATION

Fachrurizal Bachrul Ulum

Nahdlatul 'Ulama University of Surakarta

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Integrative Curriculum, RA
Kindy Afkaaruna, Religious
Moderation

*Correspondence Address:
fachriulum12@gmail.com

Abstract: As a universal religion, Islam encourages its followers to be moderate in responding to diversity. A moderate attitude does not necessarily appear in a Muslim, but rather comes from the inspiration of his life experience from an early age. For this reason, moderate attitudes need to be instilled since early childhood education. One of them is by introducing an integrative curriculum in schools. One of the PAUD schools that implement an integrative curriculum is Kindy Afkaaruna Islamic School in Sleman, Yogyakarta. This study aims to analyze the implementation of an integrative curriculum based on Islam, local values, and international minded-ness in the school. This study is a qualitative research with descriptive analytical by taking the sources of interviews, observations, and documents. The data analysis method used is the method according to Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research produces a description of the application of the integrative curriculum at Kindy Afkaaruna through programs and learner activities. In addition, this study also describes the relevance of the curriculum to the formation of moderate attitudes in religion.

PENDAHULUAN

Agama Islam diturunkan sebagai agama universal. Konsep universal mengacu bahwa Islam mencakup segala permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia. Islam diturunkan tanpa adanya batasan tempat dan waktu tertentu. Fleksibilitas Islam berlaku untuk semua golongan manusia. Artinya bahwa syariat Islam yang telah diatur dalam al Qur'an dan Sunnah Nabawi bukan hanya ditujukan kepada umat muslim saja, melainkan juga untuk seluruh manusia. Hal tersebut dibuktikan bahwa ayat-ayat dalam al Qur'an selalu relevan untuk perubahan zaman.

Konsep universal Islam juga memuat fondasi dan pedoman untuk pemeluknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks kebhinnekaan di negara Indonesia, umat Islam memiliki tugas sebagai penjaga kestabilan peradaban. Hal ini sebagai implementasi dari ajaran Islam yang memuat konsep rahmatan lil 'alamiin. Untuk itu, perlu ditumbuhkan sebuah sikap inklusif dalam diri pemeluknya melalui sikap moderasi beragama.

Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengandung arti pengurangan kekerasan dan penghindaran kesekstreman. Dalam Bahasa Arab, kata moderasi identik dengan *washatiyyah*. Secara harfiah, kata tersebut diartikan dengan pilihan terbaik. Makna tersiratnya adalah adil, yaitu memilih jalan tengah dari sekian banyak jalan yang ekstrem. Kata ini memiliki padanan kata, seperti *tawassuth* berarti di tengah-tengah, *tawazun* berarti berimbang, serta *i'tidal*. Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi dipandang sebagai pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan

perilaku di tengah-tengah dari pilihan ekstrem yang ada dalam beragama (B. K. Agama, 2019).

Pemahaman mengenai sikap moderasi beragama tidak serta merta muncul dalam diri seorang muslim. Penanaman sikap tersebut merupakan pengilhaman dari segala aktifitas kehidupan yang dilaluinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemberdayaan madrasah sebagai agen moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Ni'mah menjelaskan bahwa madrasah di bawah naungan Kementerian Agama menjadi lembaga ideal untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan *stakeholder* madrasah dalam memberi tindakan preventif dan kuratif dapat berpengaruh untuk membendung paham radikalisme pada peserta didiknya (Ni'mah, 2020).

Proses penguatan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama harus dijalankan sedini mungkin. Karena pada masa *golden age* merupakan fase terbaik bagi anak dalam proses penanaman ideologi. Dalam hal ini, lembaga Raudhatul Athfal (RA) sebagai manifestasi madrasah untuk anak usia dini harus mampu mewujudkan internalisasi nilai moderasi dalam anak usia dini. Hasil penelitian dari Shaleh dan Fadhilah menguraikan bahwa pemahaman lembaga pendidikan mengenai konsep moderasi beragama akan meminimalisir praktek kesenjangan pada proses pembelajaran yang berkaitan dengan agama, ras, etnis, dan warna kulit (Shaleh & Fadhilah, 2022).

Salah satu upaya lembaga dalam internalisasi nilai moderasi beragama adalah melalui pendidikan dengan strategi kurikulum integrasi dalam sekolah Pendidikan Anak Usia Dini berbasis Islam. Kurikulum integrasi merupakan sebuah konsep yang berusaha memadukan berbagai disiplin ilmu dalam pemecahan masalahnya, sehingga batasan-batasan antara mata pelajaran dapat ditiadakan. Pembelajaran dalam kelas tidak terfokus dalam mata pelajaran tertentu, melainkan mata pelajaran menjadi sarana untuk mencari alternatif dalam pemecahan fokus masalah tertentu. Pengalaman dalam proses pembelajaran integratif dapat memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar sesuai minat bakatnya dan secara psikologis dapat menjadi sarana pengembangan pribadi yang utuh (Rahman, 2014). Pengembangan kurikulum terintegrasi merupakan bentuk pengamalan dari jargon *Al-Muhafadhotu 'ala al-Qadimi as-Shaleh wa al-akhdu bi al-Jadidi al-Ashlah*. Kurikulum berbasis keislaman yang baik perlu dipadukan dengan model lain yang memperkaya kurikulum tersebut.

Pengembangan kurikulum integratif sudah banyak diadopsi oleh sekolah atau madrasah di Indonesia. Salah satu madrasah yang mengembangkannya adalah Raudhatul Athfal (RA) Kindy Afkaarunaa Islamic School di Yogyakarta. Dengan kurikulum berbasis Islam, *local values*, dan *international-mindedness*, RA Kindy Afkaarunaa mendesain kurikulum dengan memberikan stimulasi positif melalui pembelajaran yang kreatif dan ramah anak. Penjabaran kurikulum tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran (Muyassaroh & Suyadi, 2020).

Dengan latar belakang tersebut, peneliti akan menganalisis relevansi pengembangan kurikulum integrasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran RA Kindy Afkaarunaa serta relevansinya pada pembentukan sikap moderasi beragama. Tulisan ini berusaha mengurai urgensi pembentukan sikap moderat melalui pendidikan anak usia dini. Selain itu, peneliti berharap tulisan ini dapat menghasilkan kontribusi teoritis dan praktik mengenai pengembangan kurikulum terintegrasi bagi sekolah atau madrasah yang membutuhkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan deskriptif analitis dengan berusaha menggambarkan makna dari objek penelitian serta menganalisisnya. Penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi dengan mengambil sumber dari wawancara, observasi, serta dokumen. Dokumen yang dimaksud berasal dari buku, jurnal ilmiah, makalah, dan literatur lainnya yang sejenis dengan topik pembahasan. Metode kualitatif menuntut analisis data dilakukan secara terus menerus hingga jenuh. Metode analisis data yang digunakan adalah metode menurut Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

PEMBAHASAN

Kurikulum Integrasi Sebagai Upaya Menciptakan Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, terdapat tuntutan untuk guru agar dapat menciptakan suatu sistem dalam rangka membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa. Pembelajaran akan dinilai efektif dan efisien ketika dalam prosesnya dapat memberikan makna bagi peserta didik. Efektifitas proses pembelajaran bergantung pada kreatifitas guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Salah satu upaya menciptakan pembelajaran bermakna adalah melalui implementasi kurikulum integratif. Untuk memahami makna kurikulum integratif, perlu dijabarkan makna kedua kata yang menyusun frasa tersebut. Terminologi kurikulum berasal dari kata bahasa latin *curriculum* yang berarti pengajaran. Dalam pengertian secara istilah, terdapat perbedaan pendapat dari para ahli mengenai makna kurikulum. Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian, baik di dalam maupun di luar sekolah (Nata, 1997).

Menurut Hilda Taba, sebagaimana dikutip oleh S. Nasution, kurikulum merupakan *a plan for learning* atau sesuatu yang direncanakan untuk diajarkan kepada peserta didik. Hilda Taba menambahkan bahwa pada hakikatnya kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota yang produktif dalam masyarakat. Setiap kurikulum dengan berbagai macam polanya selalu memiliki komponen-komponen tertentu. Komponen tersebut berupa tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan pelajaran, bentuk kegiatan belajar dan mengajar, serta evaluasi pembelajaran (S. Nasution, 2014).

Makna kurikulum juga termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang tersebut, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat rencana dan pengaturan dalam pembelajaran yang memuat mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan. Kurikulum menjadi pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (Sekretariat RI, 2003).

Dari berbagai tinjauan mengenai makna kurikulum, S. Nasution menggolongkan pemaknaan kurikulum ke dalam beberapa hal berikut: pertama, kurikulum sebagai produk, yaitu sebagai hasil karya para pengembang kurikulum yang hasilnya dituliskan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum. Kedua, kurikulum sebagai program, yaitu alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuan tertentu, baik berupa pelajaran maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang perkembangan peserta didik. Ketiga, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman peserta didik, yaitu segala yang dilakukan oleh peserta didik secara aktual dan kenyataan dalam pembelajaran (S. Nasution, 2014).

Sedangkan terminologi integratif merupakan derifasi kata dari integrasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), integrasi bermakna pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh atau dapat diartikan juga penggabungan aktivitas, program atau komponen. Dari kata integrasi, dapat ditarik makna integratif adalah bersifat integrasi atau bersifat kesatuan.

Dari makna kedua kata tersebut, Hamalik berpendapat bahwa kurikulum integratif merupakan mengusahakan pembelajaran dengan menghilangkan batas-batas antar mata pelajaran, karena semua mata pelajaran sudah dirumuskan dalam bentuk masalah atau unit (Hamalik, 2007).

Definisi kurikulum integratif juga dimaknai oleh Nasution yaitu sebagai usaha untuk mamadukan berbagai macam pelajaran dengan memusatkannya kepada suatu masalah tertentu yang memerlukan pemecahan dari berbagai disiplin ilmu. Bahan mata pelajaran berfungsi sebagai instrumen untuk memecahkan masalah tersebut. Kurikulum tersebut membuka kesempatan yang lebih besar untuk melaksanakan pembelajaran kelompok dengan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Proses belajar menjadi fokus utama (S. Nasution, 2003).

Menurut Rahman, pembelajaran melalui kurikulum integratif memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai minat dan bakatnya masing-masing. Bahan pelajaran dalam kurikulum integratif dapat bermanfaat secara fungsional serta dapat membentuk kemampuan peserta didik secara proses dan produk. Bahan pelajaran yang dipelajari akan selalu aktual karena berbasis pada perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Mata pelajaran yang diampu oleh guru menjadi pedoman dalam pengintegrasian topik, sehingga tidak meninggalkan ruh pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah dan sistem masyarakat (Rahman, 2014).

Untuk membedakannya dengan model kurikulum lain, Syafaruddin dan Amiruddin menyebutkan bahwa kurikulum integrasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berdasarkan psikologi belajar peserta didik.
2. Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan peserta didik.
3. Sistem penyampaian menggunakan sistem pengajaran unit.
4. Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik (Syafaruddin & Amiruddin, 2017).

Sedangkan Hamalik menyebutkan ciri-ciri kurikulum terintegrasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan filsafat pendidikan demokrasi.
2. Berdasarkan psikologi belajar Gestalt atau organistik.
3. Berdasarkan landasan sosiologis dan sosial kultural.
4. Berdasarkan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan atau pertumbuhan peserta didik.
5. Bidang studi hanya sebagai alternatif pemecahan masalah.
6. Sistem pengajaran menggunakan sistem pengajaran unit.
7. Peran guru sama aktifnya dengan peran peserta didik (Hamalik, 2007).

Implementasi Kurikulum Integratif pada Raudhatul Athfal (RA) Kindy Afkaaruna

Kurikulum integratif pada jenjang pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya pengembangan kurikulum untuk meningkatkan mutu pengelolaan lembaga pendidikan demi menunjang *output* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peningkatan mutu tersebut dilakukan dengan memanfaatkan keseluruhan fungsi dan peran sumber-sumber daya yang dimiliki madrasah (Hidayat & Abdillah, 2019).

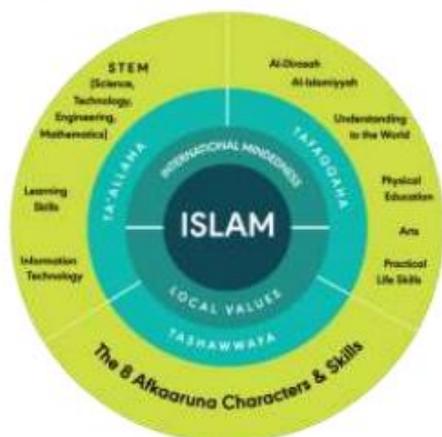
Dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini, program kegiatan pembelajaran yang dikelola oleh lembaga pendidikan harus mampu melejitkan potensi

peserta didik. Pembelajaran dalam PAUD merupakan proses interaksi pendidik dengan anak, anak dengan anak, serta anak dengan lingkungan, melalui kegiatan yang menyenangkan. Penyusunan kurikulum harus sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan anak. Menurut Catron dan Allen, sebagaimana dikutip oleh Samsinar dkk., pengembangan kurikulum anak usia dini harus memuat aspek-aspek berikut, yaitu: kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi, dan pengembangan keterampilan motorik (Samsinar et al., 2022).

Menurut Jamaris, kurikulum integratif dalam pendidikan anak usia dini merupakan upaya-upaya pengembangan kompetensi anak yang terdapat dalam satu rumpun bidang anak usia dini, khususnya anak usia taman kanak-kanak. Pembelajaran ini memadukan secara sistematis dan holistik dengan memasukkan aspek-aspek perkembangan anak ke dalam satu pendekatan tematik (Jamaris, 2006).

Salah satu contoh pengembangan kurikulum integratif pada satuan pendidikan anak usia dini adalah kurikulum integratif yang dikembangkan oleh Raudhatul Athfal (RA) Kindy Afkaaruna. Dalam mengkonstruksi kurikulumnya, RA Kindy Afkaaruna berbasis pada tiga pilar, yaitu: nilai keislaman, *international mindedness*, dan *local values*. Ketiga pilar tersebut diimplementasikan ke dalam tiga dimensi pembelajaran yang mencakup: pertama, *ta'allam*, yaitu menciptakan generasi yang berkeinginan kuat untuk belajar (*muhibbul 'ilmi*) melalui proses belajar di Afkaaruna. Kedua, *tafaqqoha* yaitu menciptakan generasi yang mahir atau *faqih* dalam beragama dengan wawasan lokal yang baik melalui pembelajaran *dirasah al Islamiyah*. Ketiga, *tashawwafa* yaitu menciptakan generasi dengan hati yang baik yang memiliki komponen-komponen utama keterampilan dan karakter (Afkaaruna, 2023) (Sari, 2021).

Untuk menggambarkan sistem pembelajaran pada lembaga Afkaaruna, lembaga ini menjabarkannya ke dalam *learning framework* berikut:



Gambar 1. Afkaaruna's Learning Framework

Learning framework gagasan lembaga Afkaaruna kemudian dikembangkan dan disintesis ke dalam kurikulum yang dinamai *Afkaaruna Integrated Education System* (AFIES). Tujuannya adalah untuk membantu peserta didiknya mempunyai keinginan belajar yang kuat (*muhibbul 'ilmi*) untuk menemukan minat dan mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, diharapkan *output* dari proses pembelajaran di RA Kindy Afkaaruna dapat berkembang sesuai dengan usianya dan kompeten untuk mengikuti jenjang pendidikan setelahnya di sekolah dasar. Selain itu, *output* tersebut juga diharapkan memiliki kemampuan membaca al Qur'an yang baik (Afkaaruna, 2023).

RA Kindy Afkaaruna merupakan satuan pendidikan di bawah Lembaga Afkaaruna Islamic School yang berada di Kaliurang, Yogyakarta. Lembaga ini berdiri pada tahun 2016 di

bawah naungan Yayasan Abdul Djalil Sibaweh. Selain RA Kindy Afkaaruna, lembaga ini juga memiliki satuan pendidikan lain yang terintegrasi, yaitu Afkaaruna Preschool, Afkaaruna Primary (Madrasah Ibtidaiyyah), dan Afkaaruna Secondary Ma'had untuk tingkatan *high school* (Afkaaruna, 2023).

Melalui penekanan tiga pilar dalam basis pendidikannya, RA Kindy Afkaaruna mengadopsi kurikulum *International Primary Curriculum* (IPC) yang disinkronkan dengan Afkaaruna *Learning Packs* (ALP) yang mencakup Bahasa Inggris, *Dirasah al Islamiyah*, dan nilai-nilai budaya lokal. Bahasa yang digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Secara umum, madrasah ini memiliki beberapa program unggulan, yaitu: *al Dirasah al Islamiyyah*, *Personal Social and Emotional Development* (PSED), komunikasi, perkembangan fisik anak, *understanding the world*, mengekspresikan seni dan desain, matematika, serta keterampilan belajar dan keterampilan hidup (Afkaaruna, 2023).

Dalam pengembangan kurikulumnya, RA Kindy Afkaaruna mengembangkan *blended curriculum* yang mengadopsi kurikulum agama, kurikulum Nasional dan kurikulum internasional. Kurikulum nasional yang diadopsi yaitu kurikulum merdeka yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta kurikulum merdeka yang diimplementasikan oleh Kementerian Agama pada Keputusan Menteri Agama No. 792 Tahun 2018 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal. Sekolah ini juga mengadopsi kurikulum internasional yaitu *International Primary Curriculum* (IPC) (Sari, 2021).

Kurikulum IPC merupakan kurikulum PAUD internasional yang dikembangkan oleh tim yang profesional. Kurikulum IPC menggabungkan berbagai model pembelajaran standar nasional yang diakui secara global seperti *Singapore Math*, *UK Literacy*, dan sebagainya, untuk menjadikannya sat-satunya kurikulum untuk anak usia dini yang berstandar internasional (Schools, n.d.). Model IPC menurut Nugroho dkk. dalam penelitiannya adalah kurikulum berstandar internasional untuk anak usia 5 hingga 11 tahun yang disusun secara tematik komprehensif dengan proses pembelajaran dan tujuan yang jelas untuk setiap subjek. Kurikulum ini mengembangkan pola pikir internasional untuk mendorong pembelajaran individu. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan *great learning* (pembelajaran yang hebat), *great teaching* (pengajaran yang hebat), serta *great fun* (menyenangkan) (Nugroho et al., 2018).

Untuk mengembangkan karakter peserta didik, lembaga Afkaaruna membuat konsep *Afkaaruna Values and Characters Education* (AVCE) yang dibangun dengan menyelaraskan ketiga pilar lembaga. AVCE dikembangkan sebagai inti dari AFIES dan merupakan implementasi dari dimensi *tashowwafa* yang disinkronkan dengan karakter abad ke-21. AVCE terdiri dari delapan karakter yang dikembangkan untuk mencapai tujuan akademik yang dibagi menjadi tiga dimensi, yaitu: pertama, manajemen *al Qalb* yang merupakan nilai inti dari keislaman dan berfungsi sebagai kompas peserta didik untuk berperilaku dan bertanggungjawab. Manajemen *al Qalb* terdiri dari sikap siddiq, ikhlas, dan *tahamul*. Kedua, keterampilan pribadi yang terdiri dari sikap disiplin dan kemandirian. Ketiga, keterampilan sosial yang terdiri dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi, serta kemampuan kepemimpinan. Delapan karakter dalam AVCE ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan untuk menghasilkan individu muslim yang baik yang menghormati nilai-nilai lokal dan bangga terhadap bangsa, serta berwawasan global. Strategi penanaman AVCE terlaksana pada beberapa program harian serta program spesifik, seperti Afkaaruna Camp, *morning circle time*, *al qishas an nabawy*, *takrir* atau renungan pelajaran, dan sebagainya (Afkaaruna, 2023) (Sari, 2021).

Implementasi konsep pembelajaran yang dibangun oleh lembaga harus direalisasikan dalam setiap satuan pendidikan di bawah lembaga. Salah satunya tercermin dalam proses pembelajaran yang berlangsung pada RA Kindy Afkaaruna. Sebagai contoh terlihat pada Rencana Pembelajaran Mingguan (RPPM) pada Kindy A dan Kindy B yang kemudian diimplementasikan ke dalam Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH). Berikut contoh dari RPPM RA Kindy Afkaaruna (Interview, Vera, 2023):

Tabel 1. Weekly Plan Kindy A

Semester/Month : II/ March

Week : 3

Theme/Sub theme: The Alphabet House/Animal's House

Class : Kindy A (4-5 years old)

Learning Model : Students Centered Learning

Monday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i> ● <i>Weather, day, and date</i> ● <i>Assalamualaikum song</i> ● <i>Reading book</i> ● <i>MCT and News day</i>
2	<i>Flag Ceremony</i>	
3	<i>Mathematics</i>	<i>Number 16</i>
4	<i>IPC</i>	<i>Animal's House</i>
5	<i>Diris</i>	<i>Qira'atul Qur'an</i>
6	<i>Sholat Duhur</i>	

Tuesday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i> ● <i>Weather, day, and date</i> ● <i>Reading book</i> ● <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Outing Class</i>	<i>Goes to Polsek Ngaglik</i>
4	<i>Sholat Duhur</i>	

Wednesday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i> ● <i>Weather, day, and date</i> ● <i>Afkaaruna song</i> ● <i>Reading book</i> ● <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Exercise</i>	<i>Jumping Track</i>
4	<i>Performing</i>	<i>Storytelling</i>
5	<i>Diris</i>	<i>Qira'atul Qur'an</i>
6	<i>Sholat Duhur</i>	

Thursday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i>

		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Weather, day, and date</i> • <i>Sing "we are happy family" song</i> • <i>Reading book</i> • <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Mathematics</i>	<i>Right, Middle, Left</i>
4	<i>Mini Project</i>	<i>Making Horse Stable</i>
5	<i>Diris</i>	<i>QS. Al Kautsar & Mahfudhot about struggling</i>
6	<i>Sholat Dhuhur</i>	

Friday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Opening</i> • <i>Asmaul Husna</i> • <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Literacy</i>	<i>Letter U</i>
4	<i>Performing Art</i>	
5	<i>Diris</i>	<i>Niyah for Shalat Tarawih & du'a when entering toilet</i>
6	<i>Sholat dhuhur</i>	

Tabel 2. Weekly Plan Kindy B

Semester/Month : II/ February

Week : 1

Theme/Sub theme: The Earth Our Home/ About the plants and animals living in forest

Class : Kindy B (5-6 years old)

Learning Model : Students Centered Learning

Monday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Opening</i> • <i>Weather, day, and date</i> • <i>Assalamualaiku m song</i> • <i>Reading book</i> • <i>MCT and News day</i>
2	<i>Flag Ceremony</i>	
3	<i>Mathematics</i>	<i>month of the years</i>
4	<i>Diris</i>	<i>Qira'atul Qur'an</i>
5	<i>IPC</i>	<i>Community Helpers</i>
6	<i>Sholat Dhuhur</i>	

Tuesday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Opening</i> • <i>Weather, day, and date</i> • <i>Reading book</i> • <i>News day</i>

2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Literacy</i>	<i>Review Diagraph</i>
4	<i>Diris</i>	<i>Qira'atul Qur'an</i>
5	<i>IPC</i>	<i>Exit point : making puppet job</i>
6	<i>Sholat Dhuhur</i>	

Wednesday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i> ● <i>Weather, day, and date</i> ● <i>Afkaaruna song</i> ● <i>Reading book</i> ● <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Exercise</i>	<i>Dancing</i>
4	<i>Diris</i>	<i>Qira'atul Qur'an</i>
5	<i>Performing Art</i>	<i>Preparation for Performance</i>
6	<i>Sholat Dhuhur</i>	

Thursday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i> ● <i>Weather, day, and date</i> ● <i>Sing "we are happy family" song</i> ● <i>Reading book</i> ● <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Literacy</i>	<i>CCVC a</i>
4	<i>IPC</i>	<i>Entry Point (Animals & plants in the forest)</i>
5	<i>Diris</i>	<i>Surah Al-Fil, du'a after adzan and kitabah</i>
6	<i>Sholat Dhuhur</i>	

Friday

No	Description	Activities
1	<i>Circle Time</i>	<ul style="list-style-type: none"> ● <i>Opening</i> ● <i>Asmaul Husna</i> ● <i>News day</i>
2	<i>Wudhu & sholat dhuha</i>	
3	<i>Mathematics</i>	<i>Years</i>
4	<i>CCA</i>	<i>Pianica</i>
5	<i>Diris</i>	<i>Du'a for ruku' and Hadith about Niyah</i>
6	<i>Sholat dhuhur</i>	

Melalui program yang telah dirumuskan, RA Kindy Afkaaruna berusaha menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Keseluruhan proses pembelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Untuk literasi, penyampaiannya menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pembelajaran membaca secara sistematis diberikan kepada kelas Kindy B menggunakan metode phonic dan *flashcard* untuk penyampaian huruf. Selain itu, terdapat kegiatan periodik untuk mengenalkan wawasan lokal kepada anak melalui *traditional games*, seperti: permainan engklek, gasing, congklak, lompat dan loncat tali, kelereng, bekel, layang-layang, *traditional foods* yang dikenalkan pada kegiatan *market day*, kepesantrenan dengan kebiasaan memakai peci, penggunaan *traditional outfit* setiap Kamis pahing, *traditional dance*, serta *traditional music* (Interview, Vera, 2023).

Proses pembelajaran tersebut juga mencakup peningkatan *learning skill* dan *living skill* peserta didiknya. *Learning skill* diajarkan melalui pembuatan loka karya sederhana, kebiasaan membaca, serta pembelajaran di rumah yang terstruktur. Sedangkan untuk *living skill*, diajarkan melalui pembiasaan kemandirian dan manajemen diri. Kesadaran sosial dan kemasyarakatan juga dibangun melalui kegiatan sosial seperti *outing class* (Interview, Vera, 2023).

Relevansi Kurikulum Integrasi dengan Pembentukan Sikap Moderasi Beragama

Menurut buku *Moderasi Beragama* yang ditulis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, frasa moderasi beragama mengacu pada sikap moderat. Kata moderat berasal dari bahasa latin *moderatio* berarti ke-sedang-an atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam KBBI dimaknai sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran kesekstrem. Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam mengartikan *average*, *core*, *standart*, atau *non-aligned*. Dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *wasath* atau *washatiyyah* yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth*, *i'tidal*, dan *tawazun*. Kata tersebut memiliki arti pilihan terbaik atau posisi terbaik dalam berbagai macam pilihan ekstrem (B. K. Agama, 2019).

Menurut Yusuf Qardhawi, sebagaimana dikutip oleh Astuti dkk., moderasi dalam agama Islam berarti keseimbangan di antara dua jalan atau dua arah yang saling berhadapan dan bertentangan. Karakteristik *washatiyyah* dalam Agama Islam merupakan faktor yang menjadikan Islam sebagai agama universal dan fleksibel sesuai perkembangan zaman. Konsep moderasi agama dalam Islam melingkupi keseluruhan dari ajaran agama, yakni mengarahkan manusia untuk berjalan sesuai dengan fitrahnya dengan mengaktualkan potensi akalnya untuk membuktikan ajaran agama secara rasional (Astuti et al., 2018).

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam diri umat Islam perlu dibiasakan sejak usia dini. Pembiasaan tersebut akan mudah dan berpengaruh besar jika dimulai sejak usia dini untuk membentuk karakter peserta didik dan menjamin kerukunan bangsa di masa depan. Salah satu upaya penanaman karakter yaitu melalui pendidikan formal untuk anak usia dini yang diadakan oleh lembaga pendidikan Islam (Shaleh & Fadhilah, 2022). Untuk menghasilkan *output* pendidikan moderat, lembaga Afkaaruna Islamic School mengupayakan pembentukan karakter anak usia dini melalui kurikulum integrasi yang dikembangkan. Dengan pengajaran Islam yang dipadukan dengan wawasan internasional dan kebudayaan lokal, proses pembelajaran di RA Kindy Afkaaruna membiasakan peserta didiknya untuk bersikap toleran, terbuka, dan dialog terhadap realitas dalam masyarakat.

Penguatan dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada satuan pendidikan PAUD menekankan pada aspek pemahaman akan keragaman, toleransi, Pancasila, dan cinta tanah air. Dalam rangka menumbuhkan kebesaran jiwa keragaman dalam keagamaan, sekolah harus mampu mengembangkan sikap toleransi melalui konsep dan dalil dari perspektif keislaman. Pada saat yang sama, sekolah juga harus mampu menumbuhkan sikap moderat

dan cinta tanah air sebagai bekal untuk memiliki kesadaran kebersamaan dalam bermasyarakat. Untuk itu, Kementerian Agama mencanangkan lima tahapan untuk mendesain pembelajaran dalam rangka penguatan dan penanaman sikap moderasi beragama. Tahapan-tahapan tersebut yakni:

1. Melakukan penelaahan materi dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).
2. Melakukan pemetaan integrasi sembilan nilai moderasi beragama, yaitu *tawasuth, i'tidal, tasamuh, syura, islah, qudwah, muwathanah, al- la 'unf*, dan *i'tiraf bil 'urf*.
3. Menentukan tema-tema pokok bahasan mengenai pengembangan moderasi beragama.
4. Mendesain pembelajaran melalui Rencana Pembelajaran Program Harian (RPPH).
5. Melaksanakan evaluasi pembelajaran (K. Agama, 2021).

Dalam mengembangkan kurikulumnya, lembaga Afkaaruna menggagas kurikulum dengan nilai keislaman sebagai nilai utama dan dipadukan dengan *mindset* kearifan lokal dan internasional. Lembaga ini berkomitmen untuk mengembangkan warisan klasik dan praktik dalam pendidikan Islam, di satu sisi menanamkan pemikiran terbuka (*open minded*) melalui budaya internasional dan budaya lokal dalam membentuk karakter peserta didik. Penanaman nilai tersebut harus tercermin dalam setiap satuan pendidikan di bawah lembaga, termasuk RA Kindy Afkaaruna (Sari, 2021).

Sebagaimana disebutkan bahwa lembaga Afkaaruna mengadopsi kurikulum IPC yang dipadukan dengan kurikulum Nasional dan Kurikulum Kementerian Agama. Ketiga kurikulum tersebut disentaskan melalui telaah KI dan KD yang sesuai dengan pembelajaran. Materi dalam pembelajaran juga didesain untuk mengantisipasi kebutuhan peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berkembang. Implementasi kurikulum tersebut menunjang pembelajaran yang menanamkan sikap moderat dalam peserta didik. Proses pembelajaran tersebut dapat dilihat dalam penyusunan RPPH RA Kindy Afkaaruna serta program periodik lainnya.

Mengutip dari Lickona, Umar dkk. Mengatakan bahwa pembentukan karakter pada anak melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing, moral feeling*, dan *moral action* (Umar et al., 2021). Dengan pemberian pengetahuan mengenai karakter moderasi melalui pembelajaran berwawasan lokal dan internasional, guru pada RA Kindy Afkaaruna dapat memberikan pemahaman mengenai sikap penghargaan terhadap perbedaan dalam realitas masyarakat. Selanjutnya pemahaman tersebut diperkuat agar menjadi suatu keyakinan, serta dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Melalui proses habituasi yang dibentuk dalam pembelajaran, sikap moderat diharapkan menjadi bagian dalam karakter peserta didik RA Kindy Afkaaruna pada masa mendatang dalam menghadapi heterogenitas masyarakat.

Dengan memberikan proses pembelajaran melalui diskusi mengenai permasalahan sehari-hari pada lingkungan peserta didik, RA Kindy Afkaaruna sudah menerapkan prinsip dari moderasi, yaitu keterbukaan dan keluwesan. Karena secara umum, pendidikan moderat merupakan pendidikan yang pembelajarannya meliputi keterbukaan dalam berfikir, berkeinginan, dan bertujuan (Habibie et al., 2021). Dengan mengimplementasikan ketiga pilar milik lembaga Afkaaruna, maka para pendidik di RA Kindy Afkaaruna telah mendidik peserta didiknya untuk dapat berwawasan luas dan berpikiran bebas mengenai pandangan hidup bernilai internasional dan lokal yang dibalut dengan pemahaman nilai-nilai keislaman yang baik. *Output* pendidikan yang dihasilkan bukan hanya pribadi yang berfikiran dan berkeinginan bebas, melainkan mempunyai *frame* ajaran agama Islam,

sehingga menjadi *insan kaamil* yang mampu mengambil sikap moderat dalam menghadapi realitas permasalahan pada masyarakat.

RA Kindy Afkaaruna mengimplementasikan delapan karakter inti lembaga dalam konsep AVCE untuk mencapai tujuan akademik. Meskipun secara eksplisit tidak terlihat sama dengan sembilan karakter moderasi milik Kementerian Agama, namun secara implisit karakter-karakter moderasi beragama selaras dengan konsep AVCE yang dibagi menjadi dimensi manajemen *al Qalb*, keterampilan pribadi, dan keterampilan sosial. Jadi melalui konsep AVCE, RA Kindy Afkaaruna telah menerapkan pembelajaran berbasis moderasi beragama.

Evaluasi pembelajaran pada RA Kindy Afkaaruna dilaksanakan pada kegiatan penutupan. Kegiatannya mencakup refleksi diri sebagai upaya evaluasi diri peserta didik terhadap nilai-nilai baik yang ditanamkan. Bentuk evaluasi beragam, seperti: Selain evaluasi dalam kelas, orang tua peserta didik juga akan dimintai evaluasi perilaku anak ketika berada di rumah, sehingga hasil dari pembelajaran dapat dilihat secara komprehensif (Interview, 2023).

Unsur lain yang perlu diperhatikan dalam penerapan karakter moderat dalam pembelajaran adalah pemahaman guru terhadap konsep moderasi beragama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shaleh dan Fadhilah, bahwa kemampuan guru dalam menyikapi suatu perkara secara adil dan objektif serta memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi masalah dapat menekan tindak *bullying* dalam kelas meningkatkan sikap saling menghargai (Shaleh & Fadhilah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Umar dkk., juga menyebutkan bahwa untuk menanamkan karakter moderat pada peserta didik, perlu melewati tahapan peneladanan yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan peserta didik akan mudah mencontoh hal yang diperlihatkan setiap hari. Pemberian contoh dapat berlangsung pada setiap kegiatan dalam proses pembelajaran (Umar et al., 2021).

Pembelajaran pada RA Kindy Afkaaruna dibangun melalui pemberian *wise quotes*, prosedur *reward and punishment*, serta habituasi menggunakan strategi yang terstruktur. Para guru berperan sebagai *role model* terbaik dalam pembelajaran. Para guru juga mendorong kolaborasi antar peserta didik melalui *peer group learning* yang menanamkan komunikasi dan adaptasi (Interview, Vera, 2023).

Para guru di RA Kindy Afkaaruna berusaha membangun suasana belajar bernuansa lingkungan internasional melalui penggunaan Bahasa Inggris secara keseluruhan. Peserta didik hanya diperbolehkan mengucapkan Bahasa Indonesia ketika menemukan kata yang tidak mereka pahami. Sebagaimana guru menyampaikan pelajaran kepada peserta didik menggunakan Bahasa Inggris, peserta didik juga diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris ketika bertanya kepada guru. Begitu pula dalam pergaulan sesama peserta didik diwajibkan menggunakan Bahasa Inggris. Pembangunan *mindset* internasional melalui penggunaan Bahasa Inggris terbukti mengurangi tingkat *bullying* di antara peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sari, bahwa penerapan *conversation English* berdampak baik pada nihilnya kasus *bullying* di RA Kindy Afkaaruna (Sari, 2021). Melalui atmosfer pendidikan berwawasan internasional, peserta didik menjadi terbiasa untuk menerima perbedaan pandangan dalam kehidupan. Dalam perkembangannya, peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan karena sudah terbiasa menghadapi keragaman pandangan dalam proses pembelajaran.

Meskipun suasana yang dibangun dalam pembelajarannya bernuansa internasional, namun para guru tetap membiasakan karakter kedaerahan khas Islam di Indonesia. Sebagai contoh penggunaan panggilan santri untuk peserta didik untuk menanamkan pada mereka bahwa mereka adalah seorang santri. Selain itu, panggilan kepada educator tetap menggunakan istilah bapak dan ibu guru tidak seperti sekolah bertaraf internasional lainnya.

menyebutnya dengan istilah *mister*, *miss*, atau lainnya. Para guru juga terbiasa menggunakan istilah mas dan mbak untuk menamai peserta didiknya demi menjaga lokalitas madrasah. Penggunaan istilah semacam itu dalam rangka untuk menanamkan kesadaran cinta tanah air, toleransi terhadap keberagaman, serta penanaman warisan budaya luhur bangsa (Interview, Vera, 2023) (Sari, 2021).

KESIMPULAN

Karakter moderat dalam beragama mesti ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran pada lembaga pendidikan anak usia dini. Salah satu usahanya adalah melalui kurikulum integratif dengan berbasis pada perkembangan dan kebutuhan masyarakat, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. Melalui kurikulum integratif yang dikembangkan oleh lembaga Afkaaruna Islamic School, dapat menjadi alternatif dalam menghasilkan *ouput* pendidikan dengan karakter moderat. Dengan menggabungkan *core values* berbasis keislaman, *local values*, dan *international mindedness*, peserta didiknya diharapkan mempunyai keinginan belajar yang kuat (*muhibbul 'ilmi*) untuk menemukan minat dan mengembangkan potensi sesuai dengan perkembangan zaman berwawasan luas dan berpikiran bebas mengenai pandangan hidup bernilai internasional dan lokal yang dibalut dengan pemahaman nilai-nilai keislaman yang baik. *Core values* tersebut mesti tercermin pada pembelajaran setiap satuan pendidikannya, termasuk RA Kindy Afkaaruna. Untuk itu, dalam kurikulum pembelajarannya RA Kindy Afkaaruna mengadopsi kurikulum *dirasah al Islamiyah* milik Kementerian Agama, kurikulum merdeka milik nasional, serta *International Primary Curriculum* (IPC).

Meski tidak secara gamblang, kurikulum integrasi yang dirumuskan oleh lembaga Afkaaruna mencakup seluruh tahapan untuk mendesain pembelajaran berkarakter moderat yang dicanangkan oleh Kementerian Agama pada satuan PAUD. Kelima tahapan tersebut secara implisit sudah tersirat dalam setiap kegiatan pembelajaran pada RA Kindy Afkaaruna. Selain itu, pemahaman guru mengenai moderasi beragama serta pembentukan suasana internasional tanpa meninggalkan budaya lokal pada RA Kindy Afkaaruna dapat menumbuhkan sikap toleran terhadap perbedaan karena sudah terbiasa menghadapi keberagaman pandangan dalam proses pembelajaran. Proses habituasi terstruktur melalui proses pembelajaran pada RA Kindy Afkaaruna dapat menanamkan karakter moderat dan berwawasan lokal dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkaaruna, I. S. (2023). *AIS Afkaarunaa Islamic School*.
<https://www.afkaaruna.sch.id/page/Our-Learning-Framework/16>
- Agama, B. K. (2019). Moderasi Beragama. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*.
- Agama, D. J. P. I. K. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Astuti, A. R. T., Herman, H., Hadawiyah, R., & Ardiyanti, N. (2018). Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak. *Al Maiyyah*, 11(2), 301–320.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Kaaffah Learning Center.
- Habibie, M. L. H., Kautsar, M. S. Al, Wachidah, N. R., & Sugeng, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1), 121–150.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya.

- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. LPPI.
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Grasindo.
- Muyassaroh, N. F., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Integratif Islam, Lokal Value, International Mindedness Di Kindy Afkaaruna Islamic School. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 253. <https://doi.org/10.24235/awlad.y.v6i2.6159>
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Ni'mah, Z. A. (2020). Urgensi Madrasah dalam Membangun Karakter Moderasi di Tengah Perkembangan Radikalisme. *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 3, 17–18. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/36>
- Nugroho, K. A., Kristiyanto, A., & Doewes, M. (2018). Implementasi pendidikan jasmani dalam international primary curriculum. *Jurnal Keolahragaan*, 6(2), 110–119. <https://doi.org/10.21831/jk.v0i0.21336>
- Rahman, K. (2014). Pengembangan Kurikulum Terintegrasi DI Sekolah/Madrasah. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 13–48. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3358>
- S. Nasution. (2003). *Pengembangan Kurikulum*. Citra Aditya Bakti.
- S. Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Akademia Pustaka.
- Sari, I. P. (2021). *Integrasi Wawasan Global Dan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Islam*. Universitas Islam Indonesia (UII).
- Schools, T. I. family of. (n.d.). *IPC International Preschools*. Retrieved August 4, 2023, from <https://www.ipc.education/curriculum>
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). Penerapan Moderasi Beragama pada Lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5933–5945. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2903>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syafaruddin, & Amiruddin. (2017). *Manajemen Kurikulum*. Perdana Publishing.
- Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini Implementation of Religious Moderation Learning At Early Childhood Education Level. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 19(1), 101–111. <http://jurnaledukasikemenag.org>